

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Produksi

Teori produksi menjelaskan bahwa hubungan teknis antara input dan output. Input adalah barang dan jasa yang diperlukan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Sedangkan proses produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang tersebut bertambah (Sri Adiningsih, 2003: 8. Dalam Endang Widowati, 2007). Petani sebagai pelaksana, mengharapkan hasil produksi padi yang maksimal agar memperoleh pendapatan yang besar. Maka dari itu, petani menggunakan luas lahan, bibit, tenaga kerja pupuk dan sarana produksi lainnya, sebagai umpan untuk mendapatkan hasil produksi yang diharapkan.

Produksi secara teknis adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari segala proses yang telah dilakukan. Pada dasarnya produksi ditujukan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Dengan adanya kebutuhan yang semakin meningkat maka perlu diimbangi dengan peningkatan atau perluasan produksi, baik itu jumlah maupun kualitas.

Baik atau buruknya hasil produksi sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan dan juga ketrampilan dari tenaga kerja. Untuk mendapatkan kualitas padi atau beras yang bagus, petani harus menggunakan bibit yang unggul dan juga melakukan perawatan yang sangat baik. Menurut (Sugiarto, 2007) yaitu produksi dari *input* menjadi *output*, kegiatan ini dalam ekonomi biasanya disebut sebagai fungsi dalam produksi. Fungsi produksi yaitu hubungan antara jumlah *input* untuk membuat suatu barang dan jumlah *output* tersebut (Mankiw, 2012).

Produksi padi ialah jumlah output atau hasil panen padi dari lahan petani yang ditanami padi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg). Kemudian produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas lahan untuk memperoleh hasil produksi per hektar. Produksi padi pada umumnya juga membutuhkan berbagai macam faktor produksi, misalnya tenaga kerja, luas lahan dan berbagai bahan mentah pada setiap proses produksi yang dilakukan. Tanpa kegiatan produksi, kebutuhan manusia yang beraneka ragam tidak bisa terpenuhi. Kemajuan

dalam hal menjalankan produksi ada hubungannya dengan standar hidup. Jadi, secara umum tujuan produksi adalah kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Perlu diketahui jika dalam kegiatan produksi ada pihak-pihak yang terlibat, diantaranya yaitu Pihak pertama adalah pihak yang menghasilkan barang dan jasa yang kita sebut sebagai produsen. Sedangkan pihak kedua adalah pihak yang mengkonsumsi barang dan jasa yaitu konsumen. Karena itu, tujuan produksi juga dapat dilihat secara khusus dari sudut kepentingan pihak-pihak terkait. Bagi pihak produsen, tujuan produksi adalah untuk meningkatkan keuntungan serta menjaga kesinambungan suatu perusahaan. Sementara bagi masyarakat atau konsumen, tujuan produksi adalah untuk menyediakan berbagai benda pemuas kebutuhan sehari-hari.

Fungsi produksi Cobb-Douglas

Menurut Soekartawi (2005), Produksi hasil komoditas pertanian (on-farm) sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi atau input dan komoditas atau output. Secara matematik, dapat dituliskan dengan menggunakan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas.

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel independent (X) dan variabel dependent (Y). Untuk menaksir parameter-parameternya harus ditransformasikan dalam bentuk double logaritme natural (ln), sehingga merupakan bentuk linear berganda (multiple linear) yang kemudian dianalisis dengan metode kuadrat terkecil (ordinary least square) yang dirumuskan sebagai berikut:

Fungsi produksi Cobb-Douglas:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \dots X_i^{\beta_i} \dots X_n^{\beta_n} e^{\pi}$$

Setelah ditransformasikan dalam bentuk double logaritme natural (ln):

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \dots + \beta_n \ln X_n + e$$

Di mana:

$$Y = \text{Produksi} \quad X_i = \text{Faktor Produksi (X}_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dalam proses produksi Y dapat berupa produksi komoditas pertanian padi dan X dapat berupa faktor produksi pertanian padi seperti lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk dan sebagainya.

1.1.2 Luas Lahan

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap atau ditanam). Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. (Abd. Rahim, 2007:36).

Selain tenaga kerja dan bibit tanaman yang unggul, luas lahan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan untuk bertani, semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Menurut data BPS Kabupaten Nganjuk, Luas lahan yang digunakan untuk bertani yaitu sebesar 90.580 HA, sedangkan lahan yang produktif sebesar 86.576 HA. Menurut (Ruswadi 2005) Penggunaan lahan merupakan gambaran manusia terhadap tujuan yang ingin dicapai. Jadi dapat di lihat dari perilaku manusia dengan apa yang dia lakukan terhadap lahan yang tersedia. Penggunaan lahan bisa dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pemanfaatan lahan untuk potensi alam yang dimiliki dan
2. Pemanfaatan lahan untuk pembangunan permukiman atau untuk pembangunan fasilitas umum.

Menurut Widiyanto dan Suprpto (2002:12) lahan yaitu seperti endapan permukaan, tempat flora dan fauna, dan tanah yang merupakan hasil dari kerja manusia zaman dulu dan sekarang. Tetapi, di Indonesia sendiri mengingat tingginya pertumbuhan penduduk yang berkembang pesat, dapat membuat luas lahan yang digunakan untuk permukiman semakin bertambah besar, akibatnya keseimbangan ekosistem menjadi rusak, sedangkan tuntutan produksi padi/beras semakin bertambah. Padahal luas lahan sangat berpengaruh terhadap banyaknya produksi padi yang dihasilkan. Luas Lahan pertanian padi terbagi pada dua bagian diantaranya :

1. Lahan Sawah

Tanah sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut. Yang termasuk pada lahan sawah diantaranya adalah :

a. Sawah berpengairan teknis

Sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Jaringan seperti ini biasanya terdiri dari saluran induk, sekunder dan tersier. Saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun, dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah.

b. Sawah Berpengairan Setengah Teknis

Sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah.

c. Sawah Berpengairan sederhana

Sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut (misalnya biaya membuat bendungannya).

d. Sawah Tadah Hujan

Sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

e. Sawah Pasang Surut

Sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi pasang surutnya air laut.

f. Sawah lainnya

Seperti lahan sawah lebak, polder dan rawa-rawa yang ditanami padi atau rembesan dan lain-lainnya.

2. Lahan Bukan Sawah/Lahan Ladang

Tanah bukan lahan sawah adalah semua tanah yang tidak termasuk tanah sawah. Tanah yang berstatus tanah sawah yang tidak berfungsi lagi sebagai tanah sawah dimasukkan sebagai tanah bukan lahan sawah (JawaBarat Dalam Angka: 2002). Lahan bukan sawah merupakan semua lahan selain sawah yang meliputi :

1. Kebun, yaitu lahan kering yang biasanya ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah oleh halaman rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah.

2. Huma, yaitu lahan bukan sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi sehingga kemungkinan lahan ini beberpa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.
3. Tegal/Kebunan/Ladang/Huma, yaitu lahan kering yang ditanami tanaman musiman seperti padi ladang, palawija /hortikultura an letaknya terpisah dengan halaman sekitar rumah.

2.1.3 Pengertian Bibit

Bibit merupakan faktor terpenting yang harus diperhatikan oleh petani apabila ingin memiliki kualitas produksi padi yang unggulan. Oleh karena itu para petani harus berhati-hati dalam memilih bibit. Menurut (Sutopo, 2004) bibit yaitu biji tumbuhan yang digunakan untuk proses perkebang biakan pada tanaman. Khususnya untuk tanaman padi, para petani harus menggunakan bibit dengan kualitas terbaik, karena padi yang akan ditanam menuju proses menjadi beras dan diolah lagi menjadi nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia memakan nasi untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat sehari hari. Ada beberapa ciri bibit yang bagus, yaitu:

1. Bibit bersih dari kotoran

Bibit yang bermutu baik selalu memiliki kondisi fisik yang bersih, terutama untuk bibit yang besertifikat. Bukan hanya bersih dari kotoran saja, melainkan juga bersih dari gulma, tanah, pasir, atau kerikil. Pada saat bibit-bibit ini ditanam, bibit yang berkualitas akan menunjukkan sifat-sifat yang sama sesuai dengan kelompoknya.

2. Bibit berisi

Suatu bibit bisa dikatakan berisi apabila bibit tersebut tidak hampa, dan tidak kopong. Cara yang paling tepat untuk mengetahui bibit berisi yaitu dengan cara suatu bibit pada tanaman dapat dilakukan dengan metode penimbangan. Jika saat ditimbang bibit tersebut menunjukkan berat yang tidak jauh berbeda dengan bobot bibit-bibit lainnya. Artinya bibit tersebut mengandung isi. Metode lainnya bisa juga dilakukan dengan perendaman,

yang dimana bibit yang berisi dapat ditandai dari benih-benih yang tenggelam di dalam air. Akan tetapi, tetap perlu waspada karena ada beberapa bibit tanaman yang tetap memiliki berat standar dan tenggelam di dalam air meskipun kondisi sebenarnya hampa/kopong. Bibit yang seperti ini umumnya mengandung cadangan makanan yang lebih banyak. Standar utama yang dapat dipakai untuk mengukur bibit berisi ialah 1.000 biji untuk bibit tanaman yang berukuran kecil dan 100 biji untuk bibit tanaman yang berukuran besar.

3. Bibit berwarna cerah

Warna pada bibit ini bisa menunjukkan mutu yang dimiliki oleh suatu bibit terutama untuk mengetahui lama waktu penyimpanan dan tingkat kesehatan bibit tersebut. Bibit yang mempunyai kualitas baik biasanya berwarna cerah dan terang sesuai dengan warna aslinya. Sebaliknya, bibit yang cenderung disimpan di lingkungan yang tidak terkendali atau terkontaminasi patogen, akan menunjukkan warna kusam dan tidak sesuai dengan warna aslinya.

4. Bibit berukuran normal dan seragam

Dapat diperkirakan kualitas bibit tanaman dengan memperhatikan ukuran besar kecilnya volume setiap bibit. Bibit yang baik sering kali memiliki ukuran normal serta tidak terlalu besar atau kecil. Selain itu, ukuran bibit-bibit tanaman tersebut juga harus seragam. Karena bibit yang berukuran normal dan seragam memiliki struktur embrio dan cadangan makanan yang cukup untuk melanjutkan pertumbuhannya.

Untuk memperoleh bibit yang bermutu, maka bibit bisa didapatkan dari melihat jenis tanaman yang unggul. Bibit merupakan barang yang sekali pakai saat proses produksi, maka dari itu, para petani harus benar-benar menjaga agar kualitas bibit agar tidak menurun kualitasnya.

2.1.4 Tenaga Kerja

Memiliki sumber alam yang baik akan memudahkan untuk mendapatkan hasil produksi padi yang baik pula. Akan tetapi dua hal itu saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil dan cakap. Tenaga kerja merupakan kunci sukses untuk mendapatkan produksi yang baik. Walaupun terkadang meskipun tidak memiliki bibit yang kualitas unggulan terbaik, tetapi jika diambil alih oleh tenaga kerja yang terampil dan ulet, maka akan dapat menghasilkan bibit unggulan.

Tenaga kerja bisa dibilang mesin dalam suatu usaha produksi. Apabila tenaga kerja tidak ada atau tidak memiliki tenaga kerja yang terampil, maka suatu produksi

akan terganggu dan tidak dapat berjalan. Menurut beberapa ahli ekonomi pertanian, tenaga kerja produktif adalah tenaga kerja yang berumur 15-64 tahun. Itu merupakan usia produktif untuk memproduksi barang atau jasa. Tenaga kerja sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja pria dan wanita. Tenaga kerja bisa mengerjakan semua jenis pekerjaan bergantung tingkatan ketrampilan, usia, pengalaman dan juga kecakapannya dalam bekerja. Akan tetapi, pada pertanian yang diutamakan yaitu pengalaman, ketrampilan dan kecakapannya dalam bekerja, karena akan sangat berpengaruh besar terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Menurut (Tohir, 1983) Tenaga kerja pada pertanian ini berbeda dengan tenaga kerja pada usaha bidang lainnya, yaitu seperti berikut ini :

1. Keperluan akan tenaga kerja dalam pertanian tidak continue dan tidak merata.
2. Penyerapan tenaga kerja dalam pertanian sangat terbatas.
3. Tidak mudah distandarkan, dirasioalkan, dan dispesialisasikan.
4. Beraneka ragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pengelolaan tenaga kerja merupakan awal yang dilakukan pada pertanian untuk mengelola sawah atau ladang agar tanah dapat ditanami (Tumanggor D.S 2009). Sedangkan menurut (Yuniawan, A.I 2012) Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat diperhatikan dalam proses produksi, bukan hanya jumlah tenaga kerja, tapi juga kualitas yang dimiliki oleh tenaga kerja. Dalam UU No 13 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan orang lain.

2.1.5 Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu maupun lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Pemberian pupuk yang tepat dan seimbang pada tanaman khususnya padi akan menurunkan biaya pemupukan, takaran pupuk juga lebih rendah, hasil padi relatif sama, tanaman lebih sehat, mengurangi hara yang terlarut dalam air, dan menekan unsur berbahaya yang terbawa dalam makanan (Partohardjono, 1999). Jika pupuk ditambahkan kedalam tanah ataupun tanaman dapat menambah unsur hara. Pemupukan adalah cara-cara atau metode pemberian pupuk atau bahan-bahan lain seperti bahan kapur, bahan organik, pasir ataupun tanah liat kedalam tanah. Jadi pupuk adalah bahannya sedangkan pemupukan adalah cara pemberiannya. Pupuk banyak

macam dan jenis-jenisnya serta berbeda pula sifat-sifatnya dan berbeda pula reaksi dan peranannya di dalam tanah dan tanaman khususnya pada tanaman padi.

Untuk mendapatkan hasil gabah yang tinggi dengan tetap mempertahankan kesuburan tanah, maka perlu dilakukan kombinasi pemupukan antara pupuk anorganik dengan pupuk organik. Keuntungan hasil dari aplikasi kombinasi kedua jenis pupuk tersebut adalah kekurangan sifat pupuk organik dipenuhi oleh pupuk anorganik, sebaliknya kekurangan dari pupuk anorganik dipenuhi oleh pupuk organik. Maka penggabungan kedua pupuk ini dinilai sempurna, karena saling melengkapi diantara kekurangan dan kelebihan pada pupuk organik dan anorganik.

Tanaman padi memerlukan banyak hara N dibanding hara P ataupun K. Hara N berfungsi sebagai sumber bahan untuk pertumbuhan tanaman, pembentukan anakan, pembentukan klorofil yang penting untuk proses asimilasi, yang pada akhirnya memproduksi pati untuk pertumbuhan dan pembentukan gabah. Hara P berfungsi sebagai sumber tenaga untuk memenuhi kualitas hidup tanaman seperti keserempakan tumbuh dan pematangan. Sementara itu hara K berfungsi sebagai komponen pendukung dari reaksi enzim dalam tanaman. Selain itu juga berfungsi dalam memperbaiki rendemen gabah, ketahanan terhadap kekeringan, ketahanan terhadap penyakit tanaman, dan kualitas gabah. Dengan demikian untuk mendapatkan gabah dengan kuantitas tinggi dan kualitas yang baik maka tanaman perlu diberi hara yang lengkap.

Teknik pemupukan tanaman padi memang sangat relatif, tidak ada ukuran secara pasti dosis dan waktu yang ditentukan, karena banyak sekali faktor yang harus diperhatikan. Struktur tanah dengan kondisi unsur hara yang berbeda-beda di tempat satu dengan yang lainnya, tentu juga memerlukan teknik yang berbeda dalam hal pemupukannya.

2.1.6 Hubungan Luas Lahan dengan Produksi Padi

Produksi merupakan kegiatan membuat suatu barang atau jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan. Beberapa hal yang berpengaruh dalam produksi yaitu, tenaga kerja, modal dan bahan. Pada pertanian, seorang petani harus mampu menggunakan seefisien mungkin output untuk memproduksi hasil yang semaksimal mungkin. Pada pertanian, bibit yang unggul, kualitas tenaga kerja yang terampil sangat berpengaruh terhadap hasil dari pertanian. Tapi luas lahan dan kesuburan tanah juga berpengaruh terhadap banyaknya produksi pertanian dan kualitas produksi yang dihasilkan.

2.1.7 Hubungan Tenaga Kerja dengan Produksi Padi

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi dimana tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi padi. tenaga kerja disini dapat dilihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja. Dalam sektor pertanian. tenaga kerja dibedakan atas dua macam yaitu menurut sumber dan jenisnya. Menurut sumbernya tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan menurut jenisnya didasarkan atas spesialisasi pekerjaan kemampuan fisik dan keterampilan dalam bekerja yang dikenal tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak.

Tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi, hal ini dikarenakan petani yang rajin bekerja, mengontrol dan mengelola lahannya seperti membersihkan hama tanaman dari tikus dan burung pemakan padi, akan lebih banyak menghasilkan produksi ketimbang petani yang memiliki sedikit waktu kerja untuk memonitoring lahannya.

2.1.8 Hubungan Bibit dengan Produksi Padi

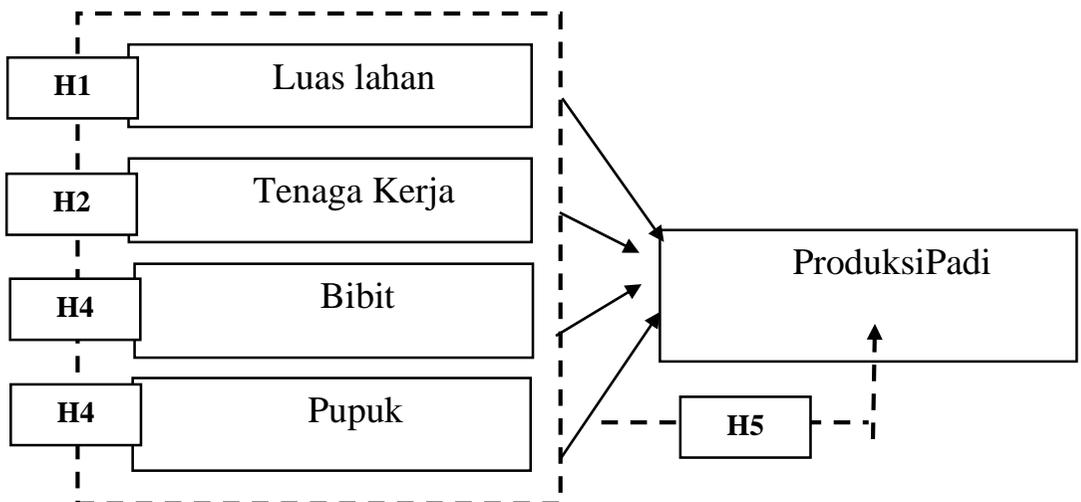
Bibit merupakan komoditi pendukung dalam sektor pertanian yang nantinya dapat berpengaruh pada produksi padi. Yang harus tersedia saat akan melakukan kegiatan tanam padi, jika bibit ditanam sesuai dengan porsi ketersediaan luas lahan sawah dan juga kualitas bibit memenuhi standar, maka semakin besar kemungkinan keberhasilan produksi padi yang dihasilkan, dengan kata lain variabel bibit ialah variabel yang mempengaruhi tingkat produktivitas padi.

2.1.9 Hubungan Pupuk dengan Produksi Padi

Pupuk merupakan salah satu faktor pendukung dalam sektor pertanian dalam tanaman padi dalam rangka meningkatkan produksi padi secara berkelanjutan. Pemupukan adalah suatu cara atau metode pemberian pupuk atau bahan-bahan lain seperti bahan kapur, bahan organik, pasir ataupun tanah liat kedalam tanah. Jadi pupuk adalah bahannya sedangkan pemupukan adalah cara pemberiannya. Pupuk adalah suatu bahan yang bersifat organik maupun anorganik (buatan), bila ditambahkan kedalam tanah ataupun tanaman maka dapat menambah unsur hara. Pupuk banyak macam dan jenis-jenisnya serta berbeda pula sifat-sifatnya dan berbeda pula reaksi dan perannya di dalam tanah dan tanaman. Pemupukan dilakukan dengan cara pupuk ditebar secara merata di seluruh permukaan tanah yang akan ditanami bibit padi. penanaman dilakukan dengan sistem tanam pindah menggunakan bibit berumur 21

hari. Pemupukan juga dilakukan untuk memperbaiki kesuburan tanah yang nantinya dapat berpengaruh pada kualitas produksi padi. Penggunaan pupuk menimbulkan perubahan hasil yang sangat cepat serta hasil produksi lebih banyak. Penggunaan pupuk oleh para petani sawah tergantung pada luas lahan yang di pakai. Semakin luas lahan sawah yang di gunakan maka jumlah pupuk yang diberikan akan meningkat Selain luas lahan, pupuk produksi tenaga kerja yang digunakan.

2.2 Kerangka Pemikiran



Keterangan

-----> = Pengaruh Simultan

————> = Pengaruh Parsial

Dari gambar diatas dapat diketahui jika :

Luas Lahan (X1)

Tenaga Kerja (X2)

Bibit (X3)

Pupuk (X4)

Produksi Padi (Y)

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1995:71) hipotesis ini didefinisikan adalah sebagai alternative dugaan jawaban yang dibuat oleh penelitian bagi problematika yang diajukan di dalam penelitian. Dugaan jawaban itu adalah suatu kebenaran yang sifatnya sementara, yang tentu akan diuji kebenarannya itu dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukan tersebut maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, namun juga tentu dapat tumbang dari kebenaran.

Hipotesis merupakan elemen penting dalam penelitian kuantitatif. Terdapat tiga alasan utama yang mendukung pandangan ini, diantaranya:

1. Diduga faktor luas lahan mempengaruhi banyaknya produksi padi di Kabupaten Nganjuk
2. Diduga faktor tenaga kerja mempengaruhi banyaknya produksi padi di Kabupaten Nganjuk
3. Diduga faktor bibit mempengaruhi banyaknya produksi padi di Kabupaten Nganjuk
4. Diduga faktor pupuk mempengaruhi banyaknya produksi padi di Kabupaten Nganjuk
5. Luas lahan, Tenaga Kerja, Bibit dan Pupuk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produksi Padi di Kabupaten Nganjuk.

2.4 Penelitian terdahulu

1. Joko Triyanto, (2006) dengan judul “Analisis produksi padi di Jawa Tengah” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan Variabel luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan benih memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi di Jawa Tengah sehingga hipotesis luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi dapat diterima.
2. Bayu Murdiantoro (2011) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di desa pulorejo kecamatan winong Kabupaten Pati” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi petani di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati berpengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan dari koefisien regresi dan koefisien korelasi yang bertanda positif. Didalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya

produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan.

3. Sulferi (2016) dengan judul penelitian “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Soppeng” berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenaga kerja, luas lahan dan teknologi pertanian, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Soppeng. Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Soppeng. Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Soppeng. Teknologi pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi padi di Kabupaten Soppeng.